

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KUNJUNGAN POSYANDU BALITA PADA USIA 0-59 BULAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS GERUNGGANG

Novi Haryanti

(*STIKES Abdi Nusa Pangkalpinang*)

ABSTRAK

Posyandu mempunyai manfaat terhadap masyarakat antara lain pertumbuhan balita pantau sehingga tidak menderita kurang gizi buruk, bayi dan anak balita mendapatkan vitamin A, bayi memperoleh imunisasi lengkap, stimulasi tumbuh kembang balita dengan menggunakan alat permainan edukatif di posyandu, mendeteksi dini tumbuh kembang, Pada tahun 2018 kunjungan Balita ke Posyandu antara lain : Kelurahan Air Kepala Tujuh sebanyak 136 Balita (73,5%), Kelurahan Bukit Merapen sebanyak 308 Balita (51,2%), Kelurahan Bukit Sari sebanyak 344 Balita (61,3%), Kelurahan Kacang Pedang sebanyak 373 Balita (61,3%), Kelurahan Taman Bunga sebanyak 139 Balita (54,5%), Kelurahan Tuatunu sebanyak 370 Balita (50,3%). Metode Penelitian ini menggunakan rancangan Cross Sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang pada tahun 2018 yang berjumlah 2.945 balita dengan jumlah sampel 105 responden. Data diperoleh dengan cara wawancara melalui kuesioner dan observasi di uji dengan Chi-Square. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan Posyandu Balita adalah peran kader ($P=0.000$, $POR=3.450$). faktor yang tidak berhubungan adalah pendidikan ($P=0.543$, $POR=1.408$), pengetahuan ($P=0.507$, $POR=0.653$), pekerjaan ($P=1.000$, $POR=0.938$). Kesimpulan Diharapkan untuk peran kader lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada ibu tentang posyandu balita baik itu di posyandu, rumah warga, atau balai desa sehingga ibu terpacu untuk membawa anaknya ke posyandu.

Kata kunci: Posyandu Balita, Kunjungan Balita

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, definisi kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Hal ini berarti kesehatan seseorang tidak hanya diukur oleh satu aspek saja, melainkan juga diukur dari aspek lainnya, sehingga kesehatan menjadi sangat penting dimana derajat kesehatan merupakan salah satu indikator kemajuan pembangunan masyarakat. Derajat kesehatan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu masyarakat diantaranya adalah tingkat ekonomi, pendidikan, keadaan lingkungan, kesehatan dan sosial budaya. Pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan berdasarkan berdasarakan perikemanusiaan, keseimbangan, manfaat, perlindungan, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, keadilan, gender dan nondiskriminatif dan norma-norma agama (UU NO.36 tahun 2009).

Tujuan pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang optimal melalui terciptanya masyarakat, bangsa dan negara yang ditandai oleh penduduknya yang hidup dalam lingkungan dan perilaku hidup sehat, serta memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu secara adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya di seluruh wilayah Republik Indonesia (Kemenkes RI,2011:1).

Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam menyelenggarakan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan balita. Meskipun posyandu bersumber daya masyarakat, kehadiran tenaga kesehatan Puskesmas diwajibkan hadir di posyandu satu kali dalam sebulan (Kemenkes RI, 2011:11).

Posyandu merupakan sarana masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar yang meliputi lima kegiatan utama posyandu, diantaranya: kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana (KB), gizi, imunisasi dan penanggulangan diare. Secara kuantitas, perkembangan jumlah posyandu sangat menggemblakan, karena rasio posyandu terhadap desa/kelurahan sebesar 3,51 posyandu (Kemenkes, RI, 2015). Akan tetapi apabila ditinjau dari aspek kualitas ditemukan bahwa angka pemanfaatan posyandu oleh masyarakat masih belum berjalan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak balitanya di posyandu (Kemenkes, RI, 2011).

Posyandu selain berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat, dalam ahli informasi dan keterampilan dari petugas kepada dan antara sesama masyarakat yang mendukung upaya pencapaian keluarga sadar gizi (KADARZI) juga untuk mendekatkan pelayanan kesehatan dasar terutama berkaitan dengan penurunan angka kematian ibu (AKI), angka kematian bayi (ABK) dan angka kematian balita (AKABA) dan kelahiran serta mempercepat penerimaan keluarga kecil bahagia dan sejahteraan (Kemenkes RI, 2012:1).

Berdasarkan hasil kunjungan ke posyandu, ternyata posyandu belum sepenuhnya diterima di masyarakat sebagai tempat mengupayakan pemenuhan kebutuhan kesehatan dasar dan peningkatan status gizi anak. Fungsi dari kinerja Posyandu secara umum masih belum menunjukkan hasil yang optimal, terbukti masih banyak orang tua balita yang belum memanfaatkan pelayanan Posyandu. Selama ini para orang tua tidak mau mengikuti kegiatan posyandu didesanya, di karenakan oleh beberapa alasan, misalnya posyandu tidak bisa menyembuhkan anak sakit dan orang tua sendiri kurang mendapatkan informasi yang cukup tentang posyandu (Ahmadi, 2010 : 26).

Posyandu mempunyai manfaat terhadap masyarakat antara lain pertumbuhan balita pantau sehingga tidak menderita kurang gizi buruk, bayi dan anak balita mendapatkan vitamin A, bayi memperoleh imunisasi lengkap, stimulasi tumbuh kembang balita dengan menggunakan alat permainan edukatif di posyandu, mendeteksi dini tumbuh kembang, memperoleh penyuluhan kesehatan tentang ibu dan anak serta berfungsi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman tentang kesehatan ibu dan anak. (diakses, 14 juli 2019).

Berdasarkan data kunjungan balita ke posyandu di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 73% pada tahun 2016 sebesar 72,4% yang mengalami penurunan, tapi pada tahun 2017 mengalami kenaikan yaitu sebesar 77,95% (Kemenkes RI, 2017 diakses 7 Juni 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung tahun 2018, data kunjungan Balita 3 tahun terakhir yaitu tahun 2016 sebesar 90.510 (72,9%). Pada tahun 2017 mengalami kenaikan yaitu sebesar 90.523 (72,84%). Pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 83.208 (67,5%). (Dinas Kesehatan Provinsi Bangka Belitung, 2016-2018).

Berdasarkan data tiga tahun terakhir yang didapatkan dari dinas kesehatan kota Pangkalpinang dari tahun 2016 sampai 2018 terdapat penurunan setiap tahunnya. Jumlah kunjungan Balita ke Posyandu yaitu pada tahun 2016 sebanyak 67,7%. Pada tahun 2017 terdapat jumlah kunjungan sebanyak 64,2%. Pada tahun 2018 berdasarkan data kunjungan Balita ke Posyandu yaitu Puskesmas Taman Sari sebanyak 65,5 %. Puskesmas Kacang Pedang sebanyak 78,4%. Puskesmas Selindung sebanyak 69,3%. Puskesmas Pangkal Balam sebanyak 65,5%. Puskesmas Melintang sebanyak 61,3%. Puskesmas Air Itam sebanyak 72,4%. Puskesmas Pasir Putih sebanyak 56,9%. Puskesmas Girimaya sebanyak 59,5%. Puskesmas Gerunggang sebanyak 54,7%. (Dinas Kota Pangkalpinang, 2016-2018).

Kunjungan Balita ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang sebanyak 65,9%. Dan pada tahun 2017 sebanyak 65,5%. Pada tahun 2018 kunjungan Balita ke Posyandu antara lain : Kelurahan Air Kepala Tujuh sebanyak 136 Balita (73,5%), Kelurahan Bukit Merapen sebanyak 308 Balita (51,2%), Kelurahan Bukit Sari sebanyak 344 Balita (61,3%), Kelurahan Kacang Pedang sebanyak 373 Balita (61,3%), Kelurahan Taman Bunga sebanyak 139 Balita (54,5%), Kelurahan Tuatunu sebanyak 370 Balita (50,3%). Jadi persentase kunjungan Balita ke Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang pada tahun 2018 sebanyak 56,7%. (Puskesmas Gerunggang, 2016-2018).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yaitu, masih rendahnya kunjungan balita ke posyandu wilayah kerja Puskesmas Gerunggang jika dilihat dari tiga tahun terakhir ini. Dari hasil survei yang dilakukan terhadap 10 responden, ditemukan bahwa hanya 4 (40%) responden yang rutin mengunjungi

posyandu setiap bulannya, 3 (30%) responden mengunjungi posyandu tapi tidak rutin setiap bulannya, 2 (20%) responden hanya mengunjungi posyandu bila ada imunisasi saja dan 1 (10%) responden tidak pernah mengunjungi sama sekali. Dari informasi yang di dapat belum adanya penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Posyandu Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Tahun 2018”.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu. Alasan peneliti mengangkat masalah ini dikarenakan jumlah kunjungan posyandu balita di wilayah kerja puskesmas gerunggang tahun 2018 rendah. Variabel dependen penelitian ini yaitu kunjungan balita ke posyandu dan variabel independennya yaitu : Pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, peran kader. Pengambilan data diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang dan telah dilaksanakan pada bulan Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 0-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang tahun 2018 yaitu berjumlah 2.945 balita. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*.

Hasil Penelitian

Tabel 1.1

Variabel	Kunjungan Balita				Nilai p
	Tidak berkunjung		Berkunjung		
	n	%	n	%	
Pendidikan					
Rendah	25	61,0	16	39,0	0,543
Tinggi	44	68,8	20	31,3	
Pengetahuan					
Rendah	29	72,5	11	27,5	0,349
Tinggi	40	61,5	25	38,5	

Pekerjaan					
Tidak Bekerja	27	64,3	15	35,7	0,967
Bekerja	42	66,7	21	33,3	
Peran Kader					
Kurang Baik	48	85,7	8	14,3	0,000
Baik	21	42,9	28	57,1	

Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Hubungan antara pendidikan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu dapat dilihat dari tabel 1.1 dan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpendidikan rendah yang tidak berkunjung lengkap/tidak lengkap sebanyak 25 (61.0%), lebih banyak di bandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan rendah tapi berkunjung secara lengkap membawa balitanya ke posyandu yaitu sebanyak 16 (39.0%) Sedangkan ibu yang berpendidikan tinggi dari 64 ibu balita menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi tapi tidak membawa balitanya untuk berkunjung ke posyandu secara lengkap atau sama sekali tidak berkunjung sebanyak 44 (68.8%) lebih tinggi jumlahnya di bandingkan dengan ibu yang pendidikannya tinggi berkunjung secara lengkap sebanyak 20 (31.3%).

Hasil uji statistik dengan *Chi – Square* didapat *P Value* 0.543 yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu.

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kunjungan Ibu Ke Posyandu.

Hubungan antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu dapat dilihat dari tabel 1.1 dan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan rendah yang tidak berkunjung lengkap/tidak lengkap sebanyak 29 (72.5%), lebih banyak di bandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan rendah tapi berkunjung secara lengkap membawa balitanya ke posyandu yaitu sebanyak 11 (27.5%). Sedangkan ibu yang berpengetahuan tinggi dari 65 ibu balita menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi tapi tidak membawa balitanya untuk berkunjung ke posyandu secara lengkap atau sama sekali tidak berkunjung sebanyak 40 (61.5%) lebih tinggi jumlahnya di bandingkan dengan ibu yang pengetahuan tinggi berkunjung secara lengkap sebanyak 25 (30.5%).

Hasil uji statistik dengan *Chi – Square* didapat *P Value* 0.349 yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu.

Hubungan Antara Pekerjaan Ibu Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu.

Hubungan antara pekerjaan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu dapat dilihat dari tabel 1.1 dan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak berkerja yang tidak berkunjung lengkap/tidak lengkap sebanyak 27 (64.3%), lebih banyak di bandingkan dengan ibu yang tidak berkerja tapi berkunjung secara lengkap membawa balitanya ke posyandu yaitu sebanyak 15 (35.7%). Sedangkan ibu yang bekerja dari 63 ibu balita menunjukkan bahwa ibu yang bekerja tapi tidak membawa balitanya untuk berkunjung ke posyandu secara lengkap atau sama sekali tidak berkunjung sebanyak 42 (66.7%) lebih tinggi jumlahnya di bandingkan dengan ibu yang memiliki pekerjaan berkunjung secara lengkap sebanyak 21 (33.3%).

Hasil uji statistik dengan *Chi – Square* didapat *P Value* 0.967 yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu.

Hubungan Antara Peran Kader Dengan Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu.

Hubungan antara peran kader dengan kunjungan balita ke posyandu dapat dilihat dari tabel 1.1 dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 56 ibu yang menyatakan peran kader kurang baik dengan balita yang tidak berkunjung/tidak lengkap sebanyak 48 (85.7%), dan peran kader yang kurang baik dengan jumlah balita yang berkunjung lengkap sebanyak 8 (14.3%) dan dari 49 ibu yang menyatakan peran kader yang baik dengan jumlah balita yang tidak berkunjung lengkap/ tidak berkunjung sebanyak 21 (42.3%) dan peran kader yang baik yang membawa balitanya ke posyandu secara lengkap sebanyak 28 (57.1%).

Hasil analisis lebih lanjut di dapat nilai *P Value* 0.000 atau $P < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran kader dengan kunjungan balita ke posyandu. Dari hasil statistik di dapatkan nilai *POR* = 8.000 (3.130-20.444) hal ini berarti bahwa peran kader yang kurang baik mempunyai

kecenderungan lebih besar untuk tidak membawa anaknya ke posyandu secara rutin atau lengkap di bandingkan dengan peran kader yang baik.

Pembahasan

Hubungan antara Pendidikan Ibu Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan dalam arti formalnya adalah suatu proses penyampaian bahan dalam materi pendidikan kepada sasaran pendidikan guna mencapai perubahan perilaku (Tarwanto, 2006 : 22 dalam Dodi Indra, 2015).

Hasil uji statistik dengan *Chi – Square* didapat *P Value* 0,543 yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu. Hasil analisis lebih lanjut didapat nilai *POR* 0.710 (0.313-1.613) adalah yang berarti bahwa pendidikan ibu sama sekali tidak mempunyai kecenderungan lebih besar untuk tidak membawa anaknya ke posyandu.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Nila Eriza Sativa (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu di dusun Mlangi kabupaten Slamen dimana disimpulkan bahwa pendidikan ibu tidak berhubungan dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu. Namun, yang mempengaruhi keaktifan ibu dalam kegiatan ibu dalam posyandu tersebut bukan lah dari sudut pandang pendidikan melainkan pemberian informasi dari tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap ibu balita yang pendidikannya tinggi masih banyak ditemukan ibu yang tidak membawa balitanya untuk berkunjung ke posyandu. Dikarenakan kebanyakan ibu yang mempunyai pendidikan tinggi ini hampir semuanya memiliki pekerjaan sehingga tidak sempat untuk membawa balitanya untuk kunjungan ke posyandu. Dan sebagian dari ibu hanya datang untuk pemberian imunisasi dan juga pemberian vitamin A.

Hubungan antara Pengetahuan Ibu Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu.

Pengetahuan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka merubah pola pikir dan perilaku individu kearah yang lebih baik. Karna dengan pengetahuan ibu yang kurang mengenai kesehatan atau posyandu, maka akan berdampak tidak baik terhadap anak. Keadaan sekitar sedikit lebih banyak juga akan mempengaruhi pengetahuan. Pengetahuan ibu akan pentingnya membawa balita ke posyandu akan sangat menentukan status kesehatan dan tumbuh kembang anak (Notoadmodjo 1993, dalam Heri Purnama, 2015).

Hasil uji statistik dengan *Chi – Square* didapat *P Value* 0.349 yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu. Hasil analisis lebih lanjut didapat nilai *POR* 1.648 (0.701-3.875) adalah yang berarti bahwa pendidikan ibu sama sekali tidak mempunyai kecenderungan lebih besar untuk tidak membawa anaknya ke posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heriani (2010) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang kota pangkalpinang ternyata pengetahuan ibu balita yang tinggi masih banyak yang tidak datang untuk berkunjung ke posyandu. Itu dikarenakan masih adanya salah pengertian terhadap posyandu tersebut, ibu balita ataupun keluarga dari balita tersebut banyak yang beranggapan lebih baik membawa anak mereka langsung ke rumah sakit atau pun dokter praktek anak dalam memberikan imunisasi maupun informasi kesehatan dini tentang anak.

Hubungan antara Pekerjaan Ibu Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu.

Pekerjaan ibu sangat berkaitan erat dengan pengetahuan kesehatan, posyandu dan pola hidup sehat. Semakin banyak pekerjaan ibu maka semakin sedikit kesempatan ibu untuk membawa balitanya ke posyandu, begitu juga sebaliknya semakin banyak ibu balita yang tidak bekerja maka semakin banyak waktu untuk bisa membawa anaknya untuk ke posyandu.

Hasil uji statistik dengan *Chi – Square* didapat *P Value* 0.967 yang berarti menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu

dengan kunjungan balita ke posyandu. Hasil analisis lebih lanjut didapat nilai *POR* 0.900 (0.396-2.844) adalah yang berarti bahwa pekerjaan ibu sama sekali tidak mempunyai kecenderungan lebih besar untuk tidak membawa anaknya ke posyandu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianti (2014) yang menunjukkan bahwa tidak ada status pekerjaan dengan tingkat kehadiran ibu menimbang anak balita ke posyandu wilayah kerja S. Parman maupun Puskesmas Alalak Tengah. Namun penelitian ini Tidak sejalan dengan hasil Penelitian Heri (2015) di desa Paya Benua Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka menjelaskan bahwa pekerjaan ibu ada hubungan dengan kunjungan balita ke Posyandu karna kebanyakan ibu balita di desa Paya Benua bekerja dan pekerjaan mereka banyak yang bertani sehingga mereka lebih disibukan oleh pekerjaan mereka dari pada membawa anaknya ke posyandu.

Menurut penelitian yang di teliti oleh peneliti terhadap ibu balita yang memiliki pekerjaan yaitu ibu yang bekerja lebih banyak tidak berkunjung / kurang lengkap untuk berkunjung ke posyandu sebagian dari mereka masih ada untuk datang meskipun tidak rutin, seperti pengambilan vitamin A atau pemberian imunisasi, dimana balita tersebut diantarkan / di bawah oleh kerabat atau keluarga balita lainnya selain ibunya. Dan terkadang ibu balita yang bekerja sering lupa atau memang tidak sempat sama sekali untuk mengantarkan anaknya ke posyandu, bukan hanya orangtua balitanya saja tapi anggota keluarga yang lainnya juga terkadang sering berhalangan tidak bisa untuk mengantarkan balita tersebut ke posyandu.

Hubungan antara Peran Kader Dengan Kunjungan Ibu Ke Posyandu Balita.

Peran kader sangat berhubungan erat dengan pemahaman dan pengetahuan ibu balita tentang kesehatan terutama pentingnya untuk membawa balita ke posyandu secara rutin. Apabila tingkat pengetahuan ibu rendah tentu akan berpengaruh terhadap kunjungan balita ke posyandu bahwa peran kader yang kurang baik akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap posyandu, keaktifan kader posyandu dapat dilihat dari pernah atau tidak pernah kader mengajak, memotivasi dan memberikan penyuluhan kesehatan ibu, peran kader yang kurang baik justru membuat ibu untuk tidak memiliki keinginan untuk membawa balitanya ke posyandu.

Hasil analisis lebih lanjut di dapat nilai P Value 0.000 atau $P < 0,05$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran kader dengan kunjungan balita ke posyandu. Dari hasil statistik di dapatkan nilai POR = 8.000 (3.130-20.444) hal ini berarti bahwa peran kader yang kurang baik mempunyai kecenderungan lebih besar untuk tidak membawa anaknya ke posyandu secara rutin atau lengkap di bandingkan dengan peran kader yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heri (2015) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara peran kader dengan kunjungan balita ke posyandu.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan bahwa apabila peran kader yang tidak baik, maka keinginan atau minat ibu untuk datang ke posyandu sangatlah kecil sehingga ibu malas untuk membawa balita ke posyandu secara rutin. Karena ibu berpendapat bahwa untuk apa berkunjung ke posyandu sedangkan petugas atau kadernya tidak pernah untuk memotivasi mereka untuk datang ke posyandu untuk membawa balita dan peran kader juga sangat berhubungan dengan pengetahuan ibu terhadap posyandu. Karena peran kader yang baik selalu memotivasi ibu untuk datang ke posyandu dan sering melakukan penyuluhan terhadap posyandu maka akan semakin meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pentingnya posyandu sehingga ibu balita memiliki keinginan yang besar untuk datang dan membawa balitanya ke posyandu secara rutin.

Kader sebenarnya dapat membuat suatu grup komunikasi kepada ibu balita untuk dapat memberikan informasi pelaksanaan posyandu dan juga manfaat posyandu. Tujuan upaya itu dilakukan adalah agar penyelenggaraan posyandu bisa berperan aktif meningkatkan kesehatan anak itu sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis yang telah peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan pekerjaan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang.
2. Ada hubungan yang bermakna antara peran kader dengan kunjungan balita ke posyandudi

3. wilayah kerja Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang.
4. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kunjungan balita ke posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gerunggang Kota Pangkalpinang adalah variabel peran kader dengan P Value = 0,000 dengan POR = 8.000 (3.130-20.444).

Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat, khususnya keluarga balita ataupun kerabatnya dapat memperbaiki dan melaksanakan serta mencari informasi yang lebih banyak lagi mengenai kunjungan balita ke posyandu khususnya apa saja faktor faktor yang nantinya berakibat bila anak tidak pernah/jarang sekali di bawah ke posyandu.

2. Bagi Puskesmas Gerunggang

Diharapkan kepada bagian promkes memberikan penyuluhan dan juga pelatihan kepada para kader untuk lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan kepada ibu tentang posyandu anak baik itu di posyandu, rumah warga, atau balai desa dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat serta pembagian brosur terhadap posyandu. Bukan hanya itu peran kader juga harus bisa mengajak ibu balita untuk datang ke posyandu secara rutin setiap bulannya dengan menjemputnya ke rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI, (2017) *Profil Kesehatan Indonesia 2016*, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2016. *Laporan Posyandu 2016*. Pangkalpinang: Dinkes Kota Pangkalpinang.
- Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2017. *Laporan Posyandu 2017*. Pangkalpinang: Dinkes Kota Pangkalpinang.
- Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2018. *Laporan Posyandu 2018*. Pangkalpinang: Dinkes Kota Pangkalpinang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2018. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung : Dinkes Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Dr. Suparyanto , 2014. <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2014/03/pengertian-balita.html> diakses tgl 20 mei 2019.
- Fauzi, ahmad, (2007). *Hubungan Peran Kader Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu Di Puskesmas Padang Bulan Medan Tahun 2007*. Skripsi. Medan : USU
- Hurlock, EB.2005. *Psikologi Perkembangan*. Edisi ke-5. Jakarta: Erlangga.
- Hockenberry et.al., 2016; KIA, 2016. Diakses 14 juli 2019.
- Kementerian Kesehatan RI, 2017. *Data dan informasi*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan RI, (2011). *Pedoman umum pengelolaan Posyandu tahun 2012*. Jakarta :Kementrian kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S, 2012. *Metodologi Penelitian Kesehata*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S, 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: RinekaCipta
- Peraturan menteri kesehatan republik indonesia, no 36 tahun 2009, *tentang pengertian kesehatan*.
- Sutomo, 2010. Diakses 15 juli 2019.
- WHO, UNICEF-WHO.2013 Diakses 5 April 2019